

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap QS Al-An‘ām:116, QS An-Nisā’:83, dan QS Al-Ḥadīd:20, dapat disimpulkan bahwa para mufasir menjelaskan ayat-ayat tersebut sebagai pedoman etis dalam mengarahkan perilaku manusia agar tidak mudah terpengaruh oleh arus mayoritas, informasi yang belum jelas kebenarannya, serta orientasi kehidupan dunia yang berlebihan. QS Al-An‘ām:116 menegaskan larangan mengikuti mayoritas manusia tanpa dasar pengetahuan yang benar. QS An-Nisā’:83 menekankan pentingnya sikap kehati-hatian dan *tabayyun* dalam menerima maupun menyebarkan informasi. Sementara itu, QS Al-Ḥadīd:20 menjelaskan hakikat kehidupan dunia yang bersifat sementara dan sering kali mendorong manusia berlomba dalam kesenangan serta pencapaian materi. Penafsiran ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur’an memiliki relevansi dengan fenomena sosial di era digital, khususnya perilaku masyarakat yang dipengaruhi oleh tren dan dinamika media sosial.

Melalui pendekatan Tafsir *Maqāṣidī*, ayat-ayat tersebut mengandung tujuan syariat yang berorientasi pada kemaslahatan manusia, seperti menjaga akal (*hifz al-‘aql*) melalui sikap kritis terhadap informasi, menjaga jiwa (*hifz al-nafs*) dari tekanan psikologis akibat perbandingan sosial, serta membentuk keseimbangan sikap terhadap kehidupan dunia. Nilai-nilai tersebut memberikan landasan moral dalam merespons fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) yang banyak muncul akibat penggunaan media sosial di era digital. Dengan demikian, Al-Qur’an tidak

hanya memberikan petunjuk spiritual, tetapi juga menawarkan prinsip etis yang relevan untuk membangun sikap bijak, pengendalian diri, serta kesadaran dalam menyikapi berbagai tren sosial yang berkembang di masyarakat.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak. Pertama, bagi masyarakat khususnya generasi muda sebagai pengguna aktif media sosial, penting untuk meningkatkan kesadaran dalam menggunakan teknologi secara bijak agar tidak terjebak dalam fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO). Pemahaman terhadap nilai-nilai Al-Qur'an diharapkan dapat menjadi landasan dalam mengendalikan diri, sehingga individu tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial maupun tren yang berkembang di dunia digital.

Kedua, bagi akademisi dan peneliti di bidang studi Al-Qur'an dan tafsir, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam mengembangkan kajian tafsir kontemporer yang menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan fenomena sosial modern. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian mengenai FOMO dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti pendekatan psikologi Islam, tafsir tematik (*maudhu'i*), atau pendekatan interdisipliner, sehingga pemahaman terhadap fenomena ini menjadi lebih komprehensif dan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi peneliti pengembangan ilmu pengetahuan.